

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan masyarakat termasuk timbulnya suatu penyakit ditentukan oleh dua faktor yaitu perilaku dan non perilaku. Faktor utama yang menyebabkan masalah kesehatan bagi masyarakat adalah perilaku masyarakat, oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat agar mampu berperilaku hidup bersih dan sehat menjadi prioritas utama dalam program kesehatan. Berperilaku hidup bersih dan sehat harus ditanamkan sejak kecil, sehingga peran orang tua dan guru untuk hidup bersih sangat menentukan (Dinkes Jateng, 2010).

Indonesia saat ini sedang gencar dalam menggalakkan Pembangunan Kesehatan pada periode 2015-2019 melalui Program Indonesia Sehat dengan 3 pilar salah satunya paradigma sehat yang dilakukan dengan strategi pengarusutamaan kesehatan dalam pembangunan kesehatan, penguatan promotif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu pula adanya program lain seperti Germas. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan dalam rangka germas yaitu peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). (Rastini dan Marwati, 2018).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Depkes, 2008).

Indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah yaitu : Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan, membuang sampah pada tempatnya (Kemenkes, 2016).

Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia Sekolah Dasar biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan, lingkungan dan munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah, ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS (Depkes, 2010). Perilaku Sehat Cuci Tangan Pakai Sabun yang merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), saat ini juga telah menjadi perhatian dunia, Hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, tetapi ternyata di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan (Pusat Promkes Depkes RI, 2007).

Dampak yang sering muncul akibat kurang pedulinya terhadap cuci tangan diantaranya diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Terjadinya diare disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus. Jalur masuknya bakteri atau virus tersebut melalui benda-benda yang dipegang, hewan, makanan, air dan udara yang menempel ditangan dan berinteraksi dengan mulut kedalam pencernaan. setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal

akibat diare (WHO, 2007). Diare dan ISPA dilaporkan telah membunuh 4 juta anak setiap tahun dinegara-negara berkembang. Sementara Flu Burung atau yang dikenal juga H5N1 merupakan penyakit mematikan dan telah memakan cukup banyak korban. Penyakit-penyakit tersebut juga merupakan masalah global dan banyak berjangkit dinegara- negara berkembang, suatu wilayah yang didominasi dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, tidak cukup pasokan air bersih, kemiskinan dan pendidikan yang rendah tetapi rantai penularan penyakit- penyakit tersebut di atas dapat diputus "hanya" dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang merupakan perilaku yang sederhana, mudah dilakukan, tidak perlu menggunakan banyak waktu dan banyak biaya (Sibuea, 2007).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan CTPS dapat dilakukan dengan kegiatan berupa penyuluhan kesehatan terhadap anak adalah dengan metode bercerita. Metode cerita adalah metode belajar di mana guru menyampaikan informasi dengan cara bercerita kepada murid. Metode ini bersifat satu arah di mana perhatian terpusat pada guru dan anak murid mendengarkan (Fathurrohman dalam Riani, 2018). Proses pemberian penyuluhan kesehatan dapat difasilitasi dengan bantuan media kreatif yang dapat mempermudah pemahaman.

Media kreatif yang dapat digunakan salah satunya menggunakan boneka. Pengertian secara khusus mengenai boneka ialah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang. Boneka merupakan salah satu model perbandingan, dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara

dimainkan dalam sandiwara boneka. Fungsi boneka adalah selain sebagai media pembelajaran, boneka juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan 4 daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya belajar (Gunarti, 2010).

Hasil penelitian (Rahman, 2016), bahwa menggunakan boneka tangan memiliki efek yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan anak dalam mencuci tangan, serta Storytelling boneka tangan direkomendasikan untuk menerapkan sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pada anak.

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kota Depok 2018 menunjukkan cakupan nilai indikator CTPS Sekolah (mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun, mencuci tangan sebelum makan dan sesudah BAB, mencuci tangan setiap kali tangan kotor, tersedia tempat cuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun) SDN Sukmajaya 1 sebesar 100%, SDN Mekarjaya 28 sebesar 100%, SDN Mekarjaya 29 sebesar 75%, MI Al-Hidayah Standart sebesar 75%, SDN Mekarjaya 7 sebesar 100%, SDN Mekarjaya 25 sebesar 75%, SDN Mekarjaya 2 sebesar 100%, SDN Mekarjaya 1 sebesar 100%, MI Lanatul Ikwan sebesar 100%, SDN Serua 03 sebesar 100%, SDN Mekarjaya 11 sebesar 75%, SDN Mekarjaya 19 sebesar 25%, SDN Mekarjaya 5 sebesar 50%, SDN Mekarjaya 12 sebesar 0%, SDN Mekarjaya 13 sebesar 100%, dan SDN Mekarjaya 30 sebesar 100%.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Penggunaan boneka tangan dalam

peningkatan pengetahuan cuci tangan pakai sabun di SDN Mekarjaya 12 Kota Depok Provinsi Jawa Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka Cuci Tangan Pakai Sabun di lingkungan sekolah khususnya sekolah dasar masih perlu mendapat perhatian. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan CTPS sebelum dan sesudah penyuluhan dengan pemberian cerita dibantu media boneka tangan pada siswa kelas I SD Negeri Mekarjaya 12 Kota Depok 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan murid tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah penyuluhan dengan pemberian cerita dibantu media boneka tangan pada siswa kelas I SDN Mekarjaya 12 Kota Depok 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur pengetahuan murid cuci tangan pakai sabun sebelum penyuluhan dengan pemberian cerita dibantu media boneka tangan.
- b. Mengukur pengetahuan murid tentang cuci tangan pakai sabun sesudah penyuluhan dengan pemberian cerita dibantu media boneka tangan.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan CTPS sebelum dan sesudah penyuluhan dengan pemberian cerita dibantu media boneka tangan.

D. Ruang Lingkup

1. Masalah

Masalah ini dibatasi pada perbedaan pengetahuan siswa mengenai CTPS sebelum dan sesudah penyuluhan dengan pemberian cerita dibantu media boneka tangan pada siswa kelas I SDN Mekarjaya 12 Kota Depok 2019

2. Sasaran

Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa kelas I SDN Mekarjaya 12 Kota Depok 2019.

3. Metode penelitian

Design penelitian yang digunakan adalah *Pra experiment* dengan desain *one group pretest-posttest*.

4. Keilmuan

Keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

5. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SDN Mekarjaya 12 Kota Depok.

6. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019 – Januari 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan dapat menjadi masukan untuk program Usaha Kesehatan Sekolah menjadi referensi bagi sekolah terkait metode yang peneliti gunakan serta menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi untuk menyampaikan pelajaran kepada anak didik.

2. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi kepustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai intervensi promosi kesehatan CTPS.

3. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan terkait kesehatan masyarakat khususnya intervensi promosi kesehatan CTPS, sehingga kelak bila mengadakan penelitian selanjutnya dapat meningkatkan kualitas baik dari segi teknik maupun metodenya.